

ANALISIS PENERAPAN PRINSIP *GOOD AGRICULTURAL PRACTICE* (GAP) UNTUK PERTANIAN BERKELANJUTAN PADA USAHATANI SAWI (*Brassica juncea* L.) DI KELURAHAN LANDASAN ULIN UTARA, KECAMATAN LIANG ANGGANG, KOTA BANJARBARU

Analysis of Good Agricultural Practices (GAP) Principle on Sustainable Chinese Cabbage Farming in Landasan Ulin Utara Village, Liang Anggang District, Banjarbaru City

Fauziah *, Umi Salawati , Masyhudah Rosni

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: fauziahziah30@gmail.com

Abstrak. Era perdagangan global pangan tidak lagi mengandalkan hambatan tarif, tetapi lebih menekankan pada persyaratan mutu dan keamanan pangan. Kondisi ini menuntut negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing produk antara lain buah dan sayur. Menghadapi tuntutan persyaratan tersebut dan dalam rangka menghasilkan produk buah dan sayur yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan maka perlu diterapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). GAP mencakup kegiatan pertanian hingga penanganan pascapanen dalam upaya menghasilkan produk buah dan sayur segar yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, berkelanjutan dan berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan prinsip GAP pada usahatani sawi dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam penerapan prinsip GAP. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai bulan Maret 2019. Tempat penelitian di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang yang merupakan sentra penghasil hortikultura terbesar di Banjarbaru. Metode penelitian menggunakan metode survey, Pemilihan responden petani sawi secara *proportionated simple random sampling*. Data dianalisis deskriptif, dengan menggunakan pedoman Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2009 tentang GAP. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan prinsip GAP usahatani sawi tergolong tinggi, yaitu sebesar 89,02% pada aspek persiapan lahan & teknik pengolahan, penggunaan benih dan varietas tanaman, penanaman, pupuk, perlindungan tanaman, pengairan, panen, serta penanganan panen dan pascapanen. Kendala yang dihadapi petani dalam usahatani sawi, adalah sikap petani yang ingin cepat mendapatkan hasil dalam budidaya, teknis produksi, modal, harga dan kemitraan penjualan sayur organik.

Kata kunci: *Good Agricultural Practice*, pertanian berkelanjutan, tingkat penerapan.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara membangun, kegiatan perekonomian pada umumnya sangat ditentukan oleh sektor pertanian. Pembangunan yang mendasar di tingkat pertanian sangat diperlukan, karena hasil pembangunan ini dapat dipergunakan untuk memperbaiki mutu pangan penduduk,

memperoleh surplus produksi yang dapat diperdagangkan serta untuk mencapai dan mempertahankan swasembada penyediaan bahan makanan untuk kebutuhan hidup. Pertanian merupakan sektor usaha yang tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun. Logikanya, manusia pasti membutuhkan makanan setiap hari untuk hidup. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati

yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energy, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman (Saidah, 2008: 5).

Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam serta perubahan teknologi dan kelembagaan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang. Pembangunan pertanian, kehutanan, dan perikanan harus mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman dan hewan, tidak merusak lingkungan, serta secara teknis tepat guna, secara ekonomi layak, dan secara sosial dapat diterima.

Good Agricultural Practices (GAP) adalah cara pelaksanaan budidaya tanaman pertanian (pangan, buah dan sayur) dan perkebunan secara baik, benar dan tepat. GAP mencakup kegiatan pertanaman hingga penanganan pascapanen dalam upaya menghasilkan produk buah dan sayur segar yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, berkelanjutan dan berdaya saing.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat penerapan prinsip GAP pada usaha tani sawi; (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam penerapan prinsip GAP.

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: (1) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang; (2) Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam upaya melaksanakan usahatani dengan pengembangan suatu usahatani yang berwawasan ramah lingkungan; (3) Bagi pemerintah, diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai pengembangan agribisnis sayuran yang berkelanjutan dimasa yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena pada Kelurahan tersebut merupakan Kelurahan yang memiliki luas panen sayuran sawi terbesar di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai Maret 2019, meliputi tahap persiapan, pengambilan data sampai penulisan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Banjarbaru dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura serta literatur yang berhubungan dengan topik penelitian ini pada buku, jurnal penelitian dan data pendukung.

Metode Penarikan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *proportionated simple random sampling*. Kelurahan Landasan Ulin Utara terdapat 29 kelompok tani. Dari 29 kelompok tani dipilih secara sengaja kelompok tani yang paling luas areal tanaman sawi, yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki, Kelompok Tani Sumber Murni dan Kelompok Tani Sama Jaya. Pengambilan responden berjumlah 30 orang, dengan kerangka contoh sebagai berikut:

Kelompok tani Sumber Rejeki:

$$30 \text{ anggota} = \frac{30}{72} \times 30 = 12,5 = 12 \text{ orang}$$

Kelompok tani sumber murni:

$$28 \text{ anggota} = \frac{28}{72} \times 30 = 11,6 = 12 \text{ orang}$$

Kelompok tani Sama jaya:

$$14 \text{ anggota} = \frac{14}{72} \times 30 = 5,8 = 6 \text{ orang}$$

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui tingkat Penerapan prinsip GAP pada usahatani sawi digunakan analisis deskriptif secara tabulasi (persentase) dengan

kriteria penerapan prinsip GAP mengacu pada pedoman Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2009. Di analisis dengan teknik skala likert yaitu dengan pemberian skor pada setiap pilihan jawaban.

$$TP = \frac{Sr D}{Sr I} \times 100 \quad (1)$$

dengan: TP tingkat penerapan
Sr D skor yang didapat
Sr I skor ideal

Kategori tingkat penerapan prinsip GAP

Tinggi jika (TT) $\geq 77,6\%$

Sedang jika (TS) $55,1\% \leq TS < 77,6\%$

Rendah jika (TR) $32,7\% \leq TR < 55,1\%$

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai kendala yang dihadapi petani dalam penerapan prinsip GAP digunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang serta mempengaruhi kedewasaan fisik maupun mental. umur responden bervariasi antara 21- 70 tahun. Umur responden terbanyak berada pada kisaran umur 31-40 dengan persentase 46%, umur petani yang paling muda berada pada usia 21 tahun dan umur petani yang paling tua berada pada usia 70 tahun, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi umur petani responden

Umur petani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21 – 30	6	20
31 – 40	14	46
41 – 50	5	17
51 – 60	3	10
61 – 70	2	7
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan alat ukur tentang ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diasumsikan berpengaruh dalam pola pikir dan pengambilan keputusan. Petani sebagian besar dengan pendidikan Sekolah

Dasar (SD) yaitu sebesar 47% atau berjumlah 14 Orang, sedangkan jumlah petani yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 33% atau berjumlah 10 orang dan jumlah petani yang paling sedikit berada pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 20% atau berjumlah 6 orang. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	14	47
SMP	10	33
SMA	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dapat menjadi penunjang untuk terus meningkatkan produktivitas. Semakin lama maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki oleh petani tentang bagaimana seharusnya menjalankan usahatani yang baik dan benar, efektif dan efisien serta berkelanjutan. Rata-rata usahatani yang dijalankan petani cukup lama, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman usahatani petani responden

Lama Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 5	3	10
5-10	9	30
>10-15	7	23
>15-20	3	10
>20-25	5	17
>25	3	10
Total	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Luas Lahan

Rata-rata skala usahatani yang dijalankan oleh petani pada kegiatan usahatani adalah 0,41 ha. Skala adalah luasan yang digarap petani untuk menjalankan kegiatan usahatani tersebut. Semakin besar skala usahatani tentunya semakin besar pula kemungkinan meningkatkan

produktivitas. Penentuan besar kecilnya skala usahatani yang dijalankan petani memiliki banyak sebab dan kendala, salah satunya adalah keterbatasan kepemilikan lahan dan lain-lain. Pertanian pada umumnya dapat dikatakan memiliki skala besar adalah berkisar lebih dari 10 ha. Dengan demikian, usahatani yang dijalankan oleh petani adalah usahatani dengan skala kecil. Skala atau luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan petani responden

Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,10– 0,49	12	40
0,50– 0,99	10	33
1,00– 1,99	6	20
≥ 2,00	1	7
Total	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Persentase Tingkat Penerapan Prinsip *Good Agricultural Practices*

Tingkat penerapan dalam prinsip GAP dimana petani umumnya sudah melaksanakan prinsip budidaya pertanian yang baik dan benar, dimana petani dari awal penyiapan lahan hingga panen dan pascapanen sudah memenuhi kriteria usahatani yang sesuai. Walaupun sebagian besar petani disana cenderung masih menggunakan bahan kimia. Petani sebagian besar mengeluh mengenai serangan hama ulat gantung yang biasa menyerang tanaman sawi, tanpa menggunakan pestisida maka petani sebagian besar mengatakan dapat mengalami gagal panen.

Dari aspek tahapan kegiatan budidaya dari aspek lahan, penggunaan benih dan varietas tanaman, penanaman, pupuk, pengairan, panen serta penanganan panen dan pascapanen sudah memenuhi kategori tinggi dalam Penerapan Prinsip *Good Agricultural Practices*, namun dalam aspek perlindungan tanaman memenuhi kategori sedang.

Adapun dalam hal penggunaan input yang organik untuk pertanian yang berkelanjutan dimana masih kurangnya pemahaman yang ditunjang dengan kemampuan sustainability secara individu petani. Petani lebih memilih aspek keuntungan dan kerugian jangka pendek.

Tabel 5. Persentase tingkat penerapan prinsip *Good Agricultural Practices*

Ruang Lingkup	Persentase Tingkat Penerapan(%)	Kategori
Lahan dan teknik pengolahan	92,83	Tinggi
Penggunaan benih dan varietas tanaman	94,44	Tinggi
Penanaman	100	Tinggi
Pupuk	94,57	Tinggi
Perlindungan tanaman	77,14	Sedang
Pengairan	90,27	Tinggi
Penen	84,44	Tinggi
Penanganan panen dan pascapanen	84,44	Tinggi
Rata- rata	89,02	Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan pada data Tabel 5, bahwa tingkat penerapan petani dalam prinsip *Good Agricultural Practices* Untuk Pertanian Berkelanjutan Pada Usahatani Sawi (*Brassica Juncea* L) Dikelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru termasuk rata-rata katregori tinggi. Dalam penerapan prinsip GAP ini petani umumnya sudah melaksanakan budidaya secara baik dan benar dimana analisis skor yang didapat dari responden tergolong tinggi. Secara teknis kegiatan petani dalam hal budidaya sudah cukup sesuai dengan prinsip GAP yang tercantum dalam peraturan pemerintah.

Analisis Penerapan Prinsip GAP

Penilaian penerapan prinsip GAP pada usahatani sawi yang mengacu pada pedoman Peraturan Menteri Pertanian No. 48 Tahun 2009.

Persiapan Lahan dan Teknik Pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Lokasi kebun/lahan sudah sesuai dengan RUTR/RDTRD dan peta wilayah komoditas. (A)
- Kondisi lahan bebas dari cemaran limbah berbahaya dan beracun hal ini dilihat dari

- kondisi lahan umumnya petani responden yang cukup bersih dan terlihat aman. (W)
- c. Keadaan lahan pada daerah penelitian berbentuk datar landai atau tidak ada kemiringan. Hal ini berdasarkan pada pedoman Peraturan Menteri Pertanian untuk pertanian baik dan benar yaitu kondisi lahan dengan kemiringan lahan < 30% untuk komoditas sayur dan buah. (W)
 - d. Untuk catatan riwayat penggunaan lahan masih belum ada. Hal ini berdasarkan masih sedikitnya skala luasan yang dimiliki oleh petani serta kepemilikan lahan petani responden untuk usahatani umumnya tidak hanya pada satu tempat. (A)
 - e. Untuk pemetaan lahan, dilakukan kegiatan rotasi tanaman pada tanaman semusim dengan upaya untuk menekan pertumbuhan hama dan penyakit, namun untuk ketersediaan peta penggunaan lahan masih belum sepenuhnya. (A)
 - f. Lahan disana cenderung cukup subur dan sesuai untuk kegiatan pertanian (A), serta dilakukan tindakan untuk mempertahankan kesuburan lahan dengan persiapan lahan dan pembuatan bedengan. (SA)
 - g. Persiapan lahan yang dilakukan petani dengan cara yang dapat memperbaiki atau memelihara struktur tanah, dapat menghindari erosi dengan pembuatan bedengan dan penggemburan tanah pada daerah pertanaman. Dilakukan pemberian pupuk dasar berupa pupuk kandang oleh petani responden pada umumnya untuk persiapan lahan, dalam hal ini media tanam tidak mencemari lingkungan. (SA)
 - h. Media tanam umumnya diketahui sumbernya dengan kombinasi bahan organik berupa pupuk kandang untuk menambah unsur hara pada media tanam (A), dimana pada persiapan lahan ini media tanam tidak mencemari lingkungan dan tidak mengandung cemaran berbahaya dan beracun. (W)

Berdasarkan hasil analisis aspek persiapan lahan dan teknik pengolahan lahan, maka dapat disimpulkan bahwa petani umumnya sudah menerapkan kriteria syarat wajib (W) dan sangat dianjurkan (SA) secara keseluruhan. Ada 60% kriteria anjuran (A) yang masih belum diterapkan, yaitu bagian catatan riwayat

penggunaan lahan dan pemetaan lahan. Sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 92,83% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Penggunaan Benih dan Varietas Tanaman.

Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- a. Benih yang ditanam merupakan benih varietas unggul komersial (SA) serta bersertifikat (SA). Benih sawi yang digunakan adalah benih sawi yang biasa dijual pasaran ataupun toko pertanian seperti Cap Panah Merah yang diproduksi dari PT EAST WEST SEED INDONESIA (EWINDO) yang merupakan perusahaan benih sayuran terpadu pertama di Indonesia yang menghasilkan benih unggul sayuran melalui kegiatan pemuliaan tanaman. Selain itu varietas benih yang dipilih petani adalah jenis Benih Pertiwi, merek dagang PT Agri Makmur Pertiwi. Benih yang ditanam petani merupakan varietas unggul dan komersial, dan label benih tarcantum jelas dan bersertifikat (A).
- b. Dalam hal perlakuan benih sebelum dilakukan pembibitan umumnya benih terlebih dahulu direndam dengan air hangat. (SA)

Berdasarkan hasil analisis aspek penggunaan benih dan varietas tanaman, dapat disimpulkan petani umumnya sudah menerapkan kriteria sangat dianjurkan (SA) secara keseluruhan, dalam hal ini kriteria syarat wajib (W) tidak ada dan 40% kriteria anjuran (A) yang masih belum sepenuhnya diterapkan, yaitu dalam penyimpanan label benih. Sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 94,44% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Penanaman.

Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- a. Kegiatan penanaman sudah dilakukan sesuai dengan teknik budidaya anjuran. Penanaman sayuran yang dilakukan dalam satu lahan yang diusahakan rata-rata petani menanam lebih dari satu jenis komoditas. Hal ini bertujuan agar panen dapat dilakukan setiap hari dengan sistem tanam yang bergantian dan berbeda komoditas. Dalam hal penanaman umumnya petani sudah menerapkan sesuai dengan teknik budidaya anjuran. (SA)

Berdasarkan hasil analisis aspek penanaman, petani umumnya sudah menerapkan kriteria

sangat dianjurkan (SA) secara keseluruhan dalam hal penanaman yang sesuai dengan teknik budidaya, sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 100% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Pupuk. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Penggunaan pupuk dasar dilahan dengan menggunakan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kimia digunakan hanya sebagai pelengkap untuk melengkapi unsur hara yang tersedia. Kebanyakan Pemupukan yang dilakukan petani ada dua macam jenis yaitu pupuk kandang dan pupuk yang berbahan kimia. Pupuk kimia yang digunakan petani antara lain pupuk Urea, KCL, TSP, dan NPK. Pupuk kandang yang digunakan merupakan pupuk dari kotoran ayam diberikan saat pengolahan tanah. Pupuk yang diberikan sudah terdaftar dan diijinkan oleh pejabat berwenang serta pupuk organik telah mengalami dekomposisi dan layak digunakan. (SA)
- Penggunaan pupuk sudah dilakukan sesuai anjuran (SA), seperti halnya kotoran manusia tidak digunakan sebagai pupuk. (W)
- Dalam hal penyimpanan, pupuk sudah disimpan pada tempat yang aman, kering, terlindung dan bersih (A) serta terpisah dari pestisida (SA). Pupuk disimpan dengan baik dan ternaungi untuk mengurangi resiko pencemaran air dan lingkungan (SA) serta pupuk disimpan terpisah dari produk pertanian. (W)
- Dalam hal kompetensi petani responden sudah mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemupukan. Pemberian pupuk diberikan dengan cara dibenamkan pada daerah lubang tanam dan perakaran tanaman. (SA)

Berdasarkan hasil analisis aspek pupuk diatas, dapat disimpulkan bahwa petani umumnya sudah menerapkan kriteria syarat wajib (W) sepenuhnya. Hanya sebagian kecil (43%) kriteria sangat dianjurkan (SA) dan anjuran (A) yang masih belum diterapkan, yaitu dalam hal penyimpanan pupuk masih belum sepenuhnya pupuk disimpan terpisah dari pestisida dan disimpan dengan cara yang baik serta mengurangi resiko pencemaran air dan lingkungan. Sehingga diperoleh tingkat

penerapan secara keseluruhan sebesar 94,57% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Perlindungan Tanaman. Perlindungan tanaman adalah usaha untuk melindungi tanaman dari ancaman atau gangguan yang dapat merusak, merugikan atau mengganggu proses hidupnya yang normal, sejak pra-tanam sampai pasca tanam (Djafaruddin, 1996: 1).

Program pengendalian hama terpadu dapat membantu petani dalam mengendalikan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan tepat sasaran untuk mendapatkan hasil dan kualitas panen yang optimal secara aman dan bijaksana. Metode dalam pengendalian hama terpadu meliputi Identifikasi, Monitor dan Pengendalian. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Petani responden belum sepenuhnya menerapkan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) sesuai prinsip PHT (SA), namun dalam hal Penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran rekomendasi dan aturan pakai. (SA)
- Dalam hal kompetensi pelaku usaha/petani responden mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan penyemprotan, tetapi petani dalam penggunaan peralatan untuk keselamatan saat pengaplikasian pestisida belum sepenuhnya menggunakan pelindung, seperti masker. (W)
- Pestisida yang digunakan petani adalah *prevathon*, *tandem*, *sidamethrin*, dan *amistartop*. Pestisida yang digunakan tersebut tergolong terdaftar dan diijinkan. Hama yang banyak dikeluhkan petani adalah ulat gantung yang memakan tanaman pada bagian daun. Penyemprotan umumnya yang biasa dilakukan apabila terjadi serangan hama. Dalam penggunaan pestisida yang bersifat ramah lingkungan atau organik, umumnya petani masih sedikit yang menerapkan. Kebanyakan petani cenderung masih belum menerapkan hal tersebut dikarenakan sifat pestisida alami yang berproses begitu lambat dan diperlukan ketekunan, ulet dan kesabaran dalam berusahatani karena sifatnya yang ramah lingkungan (SA), dan pestisida yang digunakan tidak kadaluwarsa. (W)
- Penyimpanan pestisida petani masih belum terlalu tepat (SA) walaupun di tempat yang

sesuai tetapi tanpa ada tanda-tanda peringatan potensi bahaya pestisida yang diletakkan pada tempat yang mudah dilihat dan strategis serta petani tidak memiliki pedoman atau tata cara penanggulangan kecelakaan akibat keracunan pestisida (SA). Pestisida umumnya disimpan terpisah dari produk produk pertanian (W), serta tetap berada dalam kemasan asli (SA). Tempat penyimpanan pestisida mampu menahan tumpahan (A), namun dalam hal penanganan wadah bekas pestisida masih kurang ditangani dengan benar agar tidak mencemari lingkungan serta dalam hal penanganan terhadap peralatan umumnya masih belum optimal dilakukan oleh petani responden (SA). Hal ini sesuai dengan pedoman budidaya sayur yang baik. Dimana agar suatu usahatani dapat dikatakan pertanian berkelanjutan dengan upaya meminimalisir penggunaan input kimia.

Berdasarkan hasil analisis aspek perlindungan tanaman, dapat disimpulkan bahwa petani belum sepenuhnya menerapkan kriteria syarat wajib (W), seperti halnya dalam keterampilan pengaplikasian pestisida petani masih sepenuhnya menggunakan peralatan untuk keselamatan saat pengaplikasian pestisida belum sepenuhnya menggunakan pelindung, seperti masker (50%). Begitupun pada kriteria sangat dianjurkan (SA) dan anjuran (A) yang masih belum sepenuhnya diterapkan, seperti pengendalian OPT sesuai prinsip PHT (33%) dan dalam hal penyimpanan dan penanganan wadah pestisida belum optimal (70%). Sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 77,14% yang termasuk dalam kategori sedang.

Penyiraman/Pengairan. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Ketersediaan air sesuai dengan kebutuhan tanaman. Penyiraman yang dilakukan petani bergantung pada musim, bila musim penghujan maka tanaman tidak perlu dilakukan penyiraman lagi, tetapi sebaliknya bila musim kemarau dilakukan penyiraman, penyiraman dapat dilakukan dua kali sehari apabila tidak terjadi hujan selama kurang lebih seminggu. (SA)
- Air yang digunakan untuk irigasi tidak mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun. Sumber air yang biasa digunakan ialah dari air sumur, dilihat dari keadaan air

yang umumnya tergolong aman dan bersih. (W)

- Pada umumnya juga terdapat fasilitas pengelolaan air limbah di antara selokan dan parit. (A)
- Umumnya penggunaan air tidak bertentangan dengan kepentingan umum dalam hal ini di buat secara khusus untuk kegiatan pertanian. (A)

Berdasarkan hasil analisis aspek pengairan, dapat disimpulkan bahwa petani umumnya sudah menerapkan kriteria syarat wajib (W) sepenuhnya. Hanya sebagian kecil (30%) kriteria sangat dianjurkan (SA) dan anjuran (A) yang masih belum diterapkan, diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 90,27% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Panen. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Umumnya petani sudah mempraktikkan cara panen yang baik dan cara menghindari kontaminasi terhadap produk segar hal ini berdasarkan karena pengalaman petani (SA). Kegiatan panen petani responden umumnya sudah dilakukan dengan cara yang baik untuk mempertahankan mutu produk, umumnya dilakukan secara hati-hati. Umur sawi yang biasa dipanen berkisar 45-50 hari. Cara panen sawi yaitu dengan cara memotong pangkal sayuran sawi menggunakan pisau setelah itu diletakkan di tempat teduh. (SA)
- Wadah hasil panen yang akan digunakan berupa karung dalam keadaan baik, bersih dan tidak terkontaminasi. (W)

Berdasarkan hasil analisis aspek panen, dapat disimpulkan bahwa petani sudah menerapkan kriteria syarat wajib (W) sepenuhnya. Hanya sebagian kecil (27%) kriteria sangat dianjurkan (SA) dan anjuran (A) yang masih belum diterapkan. Sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 84,44% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Penanganan Penen dan Pasca Penen. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan:

- Hasil panen diletakkan pada tempat yang ternaungi dan dilakukan secara hati-hati. (SA)
- Pembersihan hasil panen dilakukan apabila tanaman terlihat kurang bersih, maka hasil

panen dilakukan pencucian dari cemaran, pencucian hasil panen menggunakan air bersih. (W)

- c. Setelah hasil panen diangkut dan ditimbang untuk mengetahui jumlah panen, lalu dilakukan kegiatan sortasi pembersihan. Sambil melakukan pengikatan biasanya tanaman sawi diberi percikan air terlebih dahulu agar tetap segar sebelum dijual kepasar langsung maupun kepada pengumpul. Dalam proses pascapanen umumnya petani tidak menggunakan bahan kimia. (A)
- d. Dalam hal pengemasan, karena sayuran sawi dijual ketempat pengumpul dan selanjutnya akan dipasarkan dipasar tradisional. Sayuran ini hanya dilakukan pengikatan saja, lain halnya apabila produk akan dijual ke swalayan ataupun minimarket, maka perlu dilakukan pengemasan secara khusus (A). Begitupun untuk pedoman kemasan diberi label yang menjelaskan identitas produk (W) tidak dapat diterapkan karena bentuk penjualannya hanya berupa diikat.
- e. Tempat pengemasan/pengikatan terpisah dari tempat penyimpanan pupuk dan pestisida (W). Pengikatan biasa dilakukan petani didepan atau teras rumah yang terpisah jauh dari penyimpanan pupuk ataupun pestisida.

Berdasarkan hasil analisis aspek penanganan panen dan pascapanen, dapat disimpulkan bahwa petani umumnya sudah menerapkan kriteria syarat wajib (W), tetapi untuk pemberian label pada kemasan tidak dapat diterapkan karena bentuk penjualan umumnya dipasar tradisional. Hanya sebagian kecil (30%) kriteria sangat dianjurkan (SA) dan anjuran (A) yang masih belum diterapkan. Sehingga diperoleh tingkat penerapan secara keseluruhan sebesar 84,44% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Kendala yang Dihadapi Petani Dalam Penerapan Prinsip GAP

Adapun kendala yang dihadapi petani dalam usahatani di antaranya adalah:

1. Sikap petani yang ingin cepat mendapatkan hasil dalam budidaya: Petani mengetahui tentang pentingnya budidaya sayur yang baik dan benar, sebagian besar petani

mengatakan bahwa mereka memahami tentang pertanian yang baik dalam hal budidaya organik, tetapi petani umumnya belum sepenuhnya menerapkan budidaya secara organik, karena sifat dari bahan organik yang bersifat lambat dan diperlukan ketekunan yang ulet. Sehingga petani tidak sabar menunggu hasil karena proses penerapan GAP relatif lebih lama.

2. Teknis produksi : dari aspek produksi kendala yang dihadapi petani ialah serangan hama, dimana sebagian petani mengatakan bahwa tanpa penggunaan pestisida kimia maka serangan hama sangat tinggi dan dapat mengakibatkan gagal panen. Adapun upaya dan potensi yang ada di desa ialah memaksimalkan hasil produksi tanaman hortikultura, namun dalam kondisi nyata produksi tanaman hortikultura kurang optimal, hal ini disebabkan serangan hama penyakit pada tanaman.
3. Modal : untuk aspek modal merupakan salah satu faktor permasalahan usahatani, selain itu petani juga terkendala tentang ketersediaan faktor produksi yang masih kurang. Seperti peralatan dan bahan organik yang masih belum cukup tersedia dalam mengendalikan hama yang bersifat ramah lingkungan.
4. Harga : dari segi aspek harga ada tidak ada perbedaan harga antara produk sayur organik dan anorganik. Sehingga petani tidak termotivasi memproduksi sayur organik. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dari penyuluh tentang manfaat mengkonsumsi sayur organik.
5. Kemitraan penjualan sayur organik : untuk aspek penjualan masih belum ada kemitraan penjualan sayuran organik. Cenderung kebanyakan hasil panen baik organik maupun non organik dijual ketempat pengumpul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan Prinsip *Good Agricultural Practices* pada usahatani sawi, di Kelurahan Landasan Ulin Utara berada pada kategori yang tinggi, yaitu sebesar 89,02%.
2. Kendala yang dihadapi petani dalam usahatani sawi dibagi dalam beberapa aspek kendala, antara lain: Sikap petani yang ingin cepat mendapatkan hasil dalam budidaya, teknis produksi, modal, harga dan kemitraan penjualan sayur organik.

Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi ataupun pelatihan kepada petani tentang GAP yang baik dan benar, agar petani mengenal serta dapat menerapkan budidaya sayuran baik.
2. Dengan petani menerapkan budidaya yang baik dan benar (GAP), maka hasil produksi lebih aman dikonsumsi untuk kesehatan, terutama mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam hal budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafaruddin, 1995. *Dasar-dasar Perlindungan Tanaman*. Bumi Aksara, Jakarta
- Saidah, D.N.A. 2008. *Teknik Budidaya Sayuran Dataran Rendah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. S Tengah, Palu